

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi saat ini telah berkembang pesat menuju revolusi industri 5.0. Perkembangan tersebut memberikan dampak besar pada berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan turut beradaptasi dengan melakukan digitalisasi dalam pembelajaran, salah satunya seperti pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) oleh seluruh jenjang pendidikan (Syifa, Furqon & Setiawan, 2025). AI dimanfaatkan sebagai sistem yang membantu penggunaanya menyelesaikan pekerjaan akademik. Hal ini didukung dengan definisi *Artificial Intelligence* (AI) dalam COMEST (2019; dalam Miao dkk., 2021), yaitu mesin yang memiliki kemampuan meniru fungsi kognitif manusia seperti pembelajaran, penalaran, pemecahan masalah, percakapan, bahkan penciptaan suatu karya. Kemampuan tersebut memungkinkan AI menggantikan aktivitas intelektual manusia dan membantu penyelesaian berbagai pekerjaan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan turut mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir, khususnya pada mahasiswa.

Sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai tanggung jawab akademik, seperti pemenuhan jumlah mata kuliah, tuntutan pemahaman materi perkuliahan, beradaptasi pada metode pembelajaran yang beragam, penguasaan sistem penilaian, bahkan tuntutan ekspektasi dari dosen dan institusi (Agustiandra & Sabandi, 2019; dalam Pananto, Paju & Damayanti, 2025). Seiring perkembangan transformasi digital dalam dunia pendidikan, kini sebagian besar mahasiswa memanfaatkan AI sebagai salah satu strategi belajar untuk membantu penyelesaian berbagai tuntutan akademik tersebut.

Berdasarkan laporan hasil survei terhadap lebih dari 1.000 mahasiswa di Amerika Serikat, Copyleaks (2025) menemukan bahwa 90% mahasiswa menggunakan AI untuk tujuan akademik. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 73% mahasiswa melaporkan adanya peningkatan penggunaan AI dibandingkan tahun akademik sebelumnya dan sekitar 53% mahasiswa mengaku menggunakan AI secara teratur. Selain itu, *Global Student Survey 2025* dari Chegg (2025) menemukan bahwa 95% mahasiswa Indonesia menyatakan pernah menggunakan AI untuk mendukung pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan AI menjadi semakin lazim di kalangan mahasiswa serta berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Penggunaan AI di perguruan tinggi yang semakin masif turut didukung oleh berkembangnya berbagai platform dan aplikasi berbasis AI yang mudah diakses, termasuk chatbot interaktif berbasis AI. Platform chatbot interaktif berbasis AI, seperti ChatGPT, Perplexity, Deepseek, Gemini, dan Grok, memberikan hasil instan atas permintaan penggunaannya (Cabezas-Clavijo & Sidorenko-Bautista, 2025). Mahasiswa seringkali menggunakan chatbot ini untuk memperoleh hasil secara cepat dalam mendukung pembelajaran (Morell-Mengual dkk., 2025). Dampaknya, penggunaan tersebut mendorong perubahan pada pola belajar dari metode konvensional menuju proses yang efisien dan instan. Penggunaan chatbot berbasis AI ini menawarkan layanan berupa bimbingan belajar secara interaktif, simulasi persiapan ujian, menganalisis konsep, bantuan penyelesaian tugas, hingga dukungan kesehatan mental (Labadze, Grigolia & Machaidze, 2023). Banyaknya manfaat yang didapatkan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat mengambil peran pada seluruh proses akademik.

Pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran kini semakin dinormalisasi di perguruan tinggi. Bahkan pada masa ini, perguruan tinggi menerapkan AI sebagai asisten akademik karena telah terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan (Rifky, 2024). Berdasarkan survei dari SEVIMA (2025), sebanyak 68,1% institusi perguruan tinggi bermaksud memprioritaskan teknologi AI sebagai komponen utama pengembangan sistem dalam tiga tahun mendatang. Secara empiris, sejumlah penelitian juga menemukan bahwa AI secara signifikan mampu meningkatkan *student engagement* (Hermawan, Anugrah & Suyono, 2025),

motivasi (Fitriana, 2025), dan *self-efficacy* (Kamarudin, 2026). Namun di sisi lain, sejumlah penelitian lainnya juga mulai menyoroti terkait sejauh mana AI membantu mahasiswa secara positif.

AI menawarkan berbagai manfaat yang mendukung proses pembelajaran, tetapi penggunaan AI yang tidak terkontrol justru memiliki dampak negatif bagi mahasiswa. Kurnia dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan AI yang intensif berpotensi menurunkan kemandirian belajar dan dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi ketergantungan terhadap AI. Hasil wawancara penelitian Sari & Amin (2025) juga mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa merasa bergantung pada AI dan terbiasa menggunakannya secara spontan ketika mengalami kebingungan, bahkan diluar konteks pembelajaran. Selain itu, mahasiswa yang bergantung pada AI cenderung menyelesaikan tugas tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap isinya (Putra & Astuti, 2025). Dengan demikian, tujuan awal penggunaan AI sebagai alat bantu mulai memberikan dampak ketergantungan bagi penggunanya.

Ketergantungan terhadap AI atau *AI dependency* beberapa tahun belakangan menjadi fenomena unik yang mendapat perhatian para peneliti, khususnya dalam studi psikologi pendidikan. Dalam literatur terbaru, *AI dependency* digambarkan sebagai perilaku penggunaan bermasalah dengan mengandalkan AI secara berlebihan pada konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari (Zhang dkk., 2024). Penggunaan AI masih dianggap wajar ketika digunakan sebagai alat bantu belajar yang tetap melibatkan proses berpikir aktif, tetapi mengarah pada *AI dependency* ketika mahasiswa menerima rekomendasi AI tanpa evaluasi kritis dan AI menjadi sumber utama penyelesaian tugas (Pitts dkk., 2025). Sun dkk. (2026) juga menjelaskan bahwa *AI dependency* tidak hanya berkaitan dengan upaya mengurangi beban kognitif dalam aktivitas intelektual, melainkan turut disertai dengan melemahnya regulasi diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks penyalahgunaan AI, mahasiswa seringkali menggunakan AI sebagai sumber utama dalam pembelajaran tanpa disertai keterlibatan aktif (Sihombing, Tajuddin & Sutabri, 2026). Hal tersebut mendukung bahwa tujuan awal AI sebagai alat bantu telah menyimpang. Akan tetapi, ketergantungan terhadap AI ini justru telah banyak dirasakan oleh mahasiswa.

Penelitian Hanifah & Novebri (2025) menemukan bahwa sebanyak 60% mahasiswa menunjukkan kecenderungan ketergantungan sedang dan tinggi terhadap penggunaan AI untuk kegiatan belajar. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Kurniasari, Mardikaningsih & Sari (2025) yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi responden penelitian merasa kesulitan ketika menyelesaikan tugas tanpa bantuan AI. Selain itu, hasil survei awal terhadap 30 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) mahasiswa merasa lebih percaya diri setelah memeriksa atau memperbaiki hasil pekerjaannya menggunakan AI. Hasil survei awal juga mengungkapkan sebanyak 86% mahasiswa mengaku mempertimbangkan penggunaan AI sebagai solusi ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Temuan-temuan ini memberikan gambaran bahwa kini semakin banyak mahasiswa merasa perlu menggunakan bantuan AI sehingga menjadi kurang terbiasa mengoptimalkan kemampuan intelektualnya tanpa bantuan eksternal.

AI menawarkan kemudahan dengan memberikan jawaban secara instan tanpa harus melalui proses berpikir kritis (Ulfah, 2024). Hal tersebut membuat mahasiswa tidak perlu mengerahkan usaha yang maksimal sehingga menyebabkan kemalasan belajar dan menurunkan rasa ingin tahu terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Nasution dkk., 2025). Akibatnya, mahasiswa mulai kesulitan bekerja secara mandiri tanpa bantuan AI dan merasa terlalu bergantung (Faisal, 2024). Miranda dkk., (2025) juga menemukan bahwa *AI dependency* secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan *cognitive offloading* dan *motivation decline*, yang kemudian berkaitan dengan melemahnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar. Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan AI dapat mempengaruhi psikologis, kognitif, dan perilaku mahasiswa. Ketergantungan ini dapat mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa secara jangka panjang. Kondisi tersebut menegaskan perlunya studi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan AI.

Mengenai dampak *AI dependency* pada mahasiswa yang begitu nyata, beberapa penelitian fokus membahas faktor-faktor yang dapat menyebabkan *AI dependency* pada mahasiswa. Alhur dkk. (2025) melakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai penggunaan AI yang

berkembang menjadi ketergantungan dalam konteks aktivitas akademik. Berdasarkan temuan yang ada, secara garis besar diketahui bahwa faktor institusional, psikologis, kognitif, teknologi, dan individual dapat menyebabkan AI *dependency*. Faktor institusional berkaitan dengan kondisi struktural, kebijakan akademik, dan tuntutan yang diterima dari institusi perguruan tinggi. Faktor psikologis berkaitan dengan kondisi emosional dan kepribadian masing-masing pengguna AI. Faktor kognitif berhubungan dengan proses aktivitas mental dan fungsi kognitif pengguna AI. Faktor teknologi terkait karakteristik AI yang memberikan berbagai manfaat dan kemudahan itu sendiri. Terakhir, faktor individual mengacu pada kondisi dan atribut akademik individu.

Faktor psikologis seseorang seringkali mengambil peran penting dalam menentukan cara individu berperilaku. Banyak penelitian terdahulu yang mengaitkan faktor psikologis sebagai penyebab dari munculnya suatu perilaku, termasuk juga perilaku ketergantungan terhadap AI. Dalam Alhur dkk. (2025), faktor psikologis yang mempengaruhi kecenderungan seseorang bergantung pada AI dalam konteks akademik, diantaranya seperti kecemasan dan tekanan prestasi akademik, serta karakteristik kepribadian perfeksionisme yang memiliki ketakutan membuat kesalahan. Faktor-faktor tersebut cukup umum dirasakan oleh para pelajar, khususnya mahasiswa. Tuntutan dan ekspektasi yang tinggi dari diri sendiri, orangtua, dan institusi, membuat mahasiswa terdorong untuk menetapkan standar pencapaian yang tinggi terhadap hasil pekerjaannya (Dwiyanti & Ama, 2025). Mahasiswa akan menjadi semakin sensitif terhadap kekurangan dan tidak mudah merasa puas dengan hasil pekerjaan yang ada. Situasi tersebut erat dengan sifat kepribadian perfeksionisme dalam akademik (Fernández-García dkk., 2022).

Pada awal kemunculannya, psikologi klinis menganggap kepribadian perfeksionisme sebagai sifat yang tidak diinginkan karena membawa tekanan psikologis kepada individu, tanpa mempertimbangkan relevansinya dalam lingkungan akademik (Lin & Muenks, 2022). Akan tetapi, kini semakin banyak literatur pendidikan yang mengaitkan *academic perfectionism* dengan prestasi dan penghargaan akademik karena dianggap sebagai karakteristik yang mampu menghasilkan kesuksesan lebih tinggi, baik dalam pencapaian personal maupun pengakuan sosial (Fernández-García dkk., 2022). Karakteristik mahasiswa dengan

academic perfectionism yang tinggi, diantaranya yaitu memiliki kecenderungan untuk menetapkan standar dan ekspektasi yang tinggi atas hasil pekerjaan akademiknya, menganggap penampilan yang optimal menjadi suatu kebutuhan, serta merasa sensitif terhadap kritik dan berusaha menghindarinya (Gil dkk., 2023).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *academic perfectionism* membawa implikasi tertentu yang nyata bagi pengalaman akademik mahasiswa. Penelitian Sepiadou (2024) mendapatkan hasil yang menunjukkan *perfectionism* berkorelasi positif dengan prestasi mahasiswa. Naqvi & Anjum (2025) juga menemukan bahwa *perfectionism* yang bersifat positif dapat meningkatkan *self efficacy*, sedangkan *perfectionism* negatif justru menurunkan *self efficacy*. Hal tersebut dikarenakan *perfectionism* negatif cenderung memberikan kritik berlebihan pada diri sendiri sehingga dapat menurunkan rasa percaya diri (Naqvi & Anjum, 2025). Sejalan dengan hasil penelitian Naqvi & Anjum (2025), Sotardi & Thompson (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan *academic perfectionism* memiliki tingkat kesejahteraan dan persepsi prestasi akademik yang tinggi, tetapi kritik berlebihan pada diri sendiri dapat menurunkan *self compassion*. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *academic perfectionism* dapat memberikan dampak positif jika tidak didorong oleh kritik berlebihan pada diri sendiri atas standar tinggi yang dimiliki.

Temuan terkait dampak *academic perfectionism* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *academic perfectionism* memiliki standar yang tinggi terhadap prestasi akademiknya. Standar tersebut dapat berfungsi sebagai motivasi, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan dan kritik diri yang tidak realistis. Dalam menghadapi tuntutan akademik yang semakin tinggi, mahasiswa perlu beradaptasi dengan perubahan lingkungan akademis (Horta, 2025). Salah satu perubahan nyata tersebut adalah perkembangan teknologi, termasuk hadirnya AI. Kehadiran AI dalam lingkup pendidikan dipersepsikan sebagai sarana eksternal yang dapat membantu mahasiswa mencapai standar prestasi akademiknya, khususnya mahasiswa dengan *academic perfectionism* yang memiliki standar lebih tinggi. Mahasiswa dengan *academic perfectionism* dapat menggunakan AI sebagai solusi instan untuk menghindari kesalahan dan memenuhi ekspektasi bahwa harus selalu memberikan hasil yang sempurna (Alhur dkk., 2025).

Penggunaan AI dalam tugas-tugas akademik dapat memastikan ketepatan dan kesesuaian hasil pekerjaan. AI menjadi alternatif utama dibandingkan strategi belajar lainnya karena dapat memberikan hasil yang diinginkan tanpa perlu mengeluarkan usaha yang besar. Namun, mahasiswa dengan *academic perfectionism* juga menunjukkan keinginan yang tinggi untuk memiliki kontrol penuh dan terlibat dalam proses belajar (Bernabé dkk., 2023). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *academic perfectionism* berpotensi menjadi faktor protektif terhadap *AI dependency* karena mahasiswa cenderung memperhatikan kualitas pekerjaan, melakukan evaluasi terhadap hasil tugas, dan tidak mudah menerima hasil yang diberikan AI secara pasif. Dalam kondisi ini, AI lebih mungkin digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung proses belajar dibandingkan sebagai pengganti kemampuan akademik mahasiswa.

Meskipun demikian, standar akademik yang tinggi juga dapat menimbulkan tekanan untuk selalu menghasilkan pekerjaan yang sempurna. AI menjadi alternatif yang menarik karena mampu memberikan hasil yang diinginkan secara cepat tanpa memerlukan usaha yang besar. Mahasiswa dengan *academic perfectionism* dapat menggunakan AI untuk mengurangi kemungkinan melakukan kesalahan, menghindari risiko kegagalan, serta memenuhi ekspektasi akademik yang tinggi (Alhur dkk., 2025; Sun dkk., 2026). Selain itu, karakteristik mahasiswa dengan *academic perfectionism* yang lebih mudah mengalami kelelahan dalam mengendalikan diri dapat membuat mereka semakin terbiasa mengandalkan AI dalam menyelesaikan tugas akademik (Sun dkk., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *academic perfectionism* juga berpotensi menjadi faktor risiko terhadap *AI dependency*. Dengan demikian, *academic perfectionism* dapat berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko terhadap *AI dependency*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhong, Luo & Lyu (2024) menemukan bahwa perfeksionisme mempengaruhi *AI dependency* pada mahasiswa secara signifikan. ChatGPT sebagai AI yang interaktif membantu mahasiswa menangani rasa takut melakukan kesalahan dan kebiasaan menunda (Zhong, Luo & Lyu, 2024). Lebih lanjut, penelitian kualitatif Alhur dkk. (2025) mengungkapkan bahwa beberapa responden merasa AI meningkatkan kepercayaan diri karena membantu menyempurnakan dan menghilangkan kesalahan pada hasil

pekerjaannya, tetapi beberapa responden lainnya gelisah bahwa AI dapat menghilangkan kemampuan internalnya. Selain itu, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sun dkk. (2026) menemukan bahwa perfeksionisme maladaptif secara signifikan memprediksi perilaku ketergantungan AI.

Beberapa penelitian terkait perfeksionisme dengan ketergantungan AI sebelumnya memang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan, khususnya *perfectionism* berperan sebagai prediktor *AI dependency*. Mahasiswa dengan *academic perfectionism* bergantung pada AI untuk mempertahankan kesempurnaan hasil pekerjaannya. Akan tetapi, mahasiswa dengan *academic perfectionism* juga tidak ingin kemampuannya hilang karena bergantung pada AI. Terlebih lagi, hasil yang diberikan AI belum dapat dipastikan selalu akurat dan masih memiliki potensi menimbulkan resiko plagiarisme (Luthfiah, Salminawati & Dahlan, 2024). Hal tersebut justru dihindari oleh mahasiswa dengan *academic perfectionism* karena dapat mengakibatkan kegagalan dan mendapat evaluasi negatif. Penelitian terkait *academic perfectionism* dengan *AI dependency* masih relatif terbatas dan belum banyak ditemukan, khususnya dalam konteks budaya Indonesia. Celah-celah ini dapat dimanfaatkan untuk dikaji lebih lanjut sebagai penelitian terbaru terkait *academic perfectionism* dengan *AI dependency* pada subjek mahasiswa di Indonesia.

Perkembangan teknologi membawa transformasi dalam dunia pendidikan dan memberikan pengaruh nyata yang signifikan, baik secara positif maupun negatif. AI menjadi salah satu penerapan teknologi yang terbukti meningkatkan efektivitas dan produktivitas, tetapi berpotensi menimbulkan ketergantungan bagi penggunanya. Penggunaan AI pada mahasiswa dengan *academic perfectionism* dapat menggeser kemandirian belajar karena mampu memberikan hasil sempurna yang diinginkan. Namun disisi lain, resiko kesalahan yang ditimbulkan AI justru dihindari oleh mahasiswa dengan *academic perfectionism*. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat *academic perfectionism* menjadi kompetensi penting untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal, tetapi juga dapat menjadi faktor resiko kecenderungan ketergantungan terhadap AI. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk meneliti terkait “Pengaruh *Academic Perfectionism* terhadap *Artificial Intelligence (AI) Dependency* pada Mahasiswa.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, dapat ditarik permasalahan yang menimbulkan pertanyaan penelitian. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah penerapan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu akademik.
2. AI telah terbukti memberikan banyak manfaat dan dampak positif, tetapi penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap AI.
3. Mahasiswa dengan *academic perfectionism* cenderung menetapkan standar tinggi pada pencapaian akademiknya, baik sebagai sumber motivasi atau menjadi sumber tekanan untuk mengkritik diri sendiri.
4. *Academic perfectionism* dapat mempengaruhi ketergantungan terhadap AI karena mengandalkan AI untuk memenuhi standar pencapaian akademik.
5. Hasil AI yang masih belum dapat dipastikan selalu akurat dan terpercaya justru dihindari mahasiswa dengan *academic perfectionism*.
6. Penelitian yang mengkaji pengaruh *academic perfectionism* terhadap *Artificial Intelligence* (AI) *dependency* pada mahasiswa masih terbatas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan pada identifikasi masalah, penelitian ini membuat batasan masalah agar tetap fokus pada variabel yang diteliti. Pembatasan masalah diterapkan untuk mengetahui pengaruh *academic perfectionism* terhadap *Artificial Intelligence* (AI) *dependency* pada subjek penelitian yaitu mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan penelitian penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: “Apakah terdapat pengaruh *academic perfectionism* terhadap *Artificial Intelligence (AI) dependency* pada mahasiswa?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *academic perfectionism* terhadap *Artificial Intelligence (AI) dependency* yang terjadi pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan berkontribusi dalam memberikan sumber literatur mengenai *academic perfectionism* terhadap *Artificial Intelligence (AI) dependency* pada mahasiswa serta menjadi landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam topik yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa dan institusi perguruan tinggi dalam memahami dinamika hubungan *academic perfectionism* dan *Artificial Intelligence (AI) dependency* pada mahasiswa. Temuan penelitian ini dapat membantu dalam menyadari potensi risiko ketergantungan pada pemakaian AI sehingga dapat lebih bijak dalam penggunaannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan penggunaan AI yang proporsional dalam lingkungan akademik bagi seluruh civitas akademika.